

GRATITUDE DENGAN STRES PASIEN TUBERKULOSIS PARU**GRATITUDE WITH STRESS OF LUNG TUBERCULOSIS PATIENT**Ifa Nofalia^{1*}, Suhendra Agung Wibowo¹¹Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika, Jombang, Indonesia**Abstrak***Article history**Received date:* 5 Desember 2023*Revised date:* 27 Desember 2023*Accepted date:* 29 Desember 2023***Corresponding author:**

Ifa Nofalia,

Institut Teknologi Sains dan

Kesehatan Insan Cendekia

Medika, Jombang, Indonesia,

ifanofalia@gmail.com

Tuberkulosis (TB) paru merupakan salah satu penyakit yang membutuhkan waktu pengobatan lama sehingga rentan mengalami stres. Stres yang dialami pasien tuberkulosis paru sangat bervariasi mulai dari normal, ringan, sedang, parah, hingga sangat parah. Praktik kebersyukur (gratitude) dapat memicu perasaan positif dan mengurangi gangguan emosi yang berdampak pada kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, bahkan depresi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan gratitude dengan stres pada pasien TB paru di kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 241 responden dengan sampel 150 responden dan pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Kuesioner *Depression, Anxiety, and Stress Scale-21* (DASS-21) digunakan untuk menilai stress dan *Gratitude Questionnaire-6* (GQ-6) untuk mengukur gratitude pada pasien. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji spearman rank. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 58,7% responden memiliki tingkat gratitude tinggi, 39,3% sedang dan 2% rendah. Hasil analisa data stres menunjukkan 52% tidak mengalami stres, 38% stres ringan, 8,7% stres sedang dan 1,3% stres berat. Hasil uji korelasi spearman rank diperoleh nilai $p = 0,005$ yang artinya terdapat hubungan antara gratitude dengan stress pada pasien tuberkulosis paru. Hal ini berimplikasi bahwa gratitude menjadi dasar bagi seorang pasien tuberkulosis paru dalam mengurangi stres.

Kata Kunci: Gratitude, stres, tuberkulosis paru*Abstract*

Pulmonary tuberculosis (TB) is a disease that requires a long treatment time, making it susceptible to stress. The stress experienced by pulmonary tuberculosis patients varies from normal, mild, moderate, severe, to very severe. The practice of gratitude can trigger positive feelings and reduce emotional disorders that impact mental health, such as anxiety, stress, and even depression. The aim of this research is to determine the relationship between gratitude and stress in pulmonary TB patients in Mojowarno sub-district, Jombang district. This research uses quantitative observational analytical methods with a cross sectional approach. The population in this study was 241 respondents with a sample of 150 respondents and sampling used simple random sampling. The Depression, Anxiety, and Stress Scale-21 (DASS-21) questionnaire is used to assess stress and the Gratitude Questionnaire-6 (GQ-6) to measure gratitude towards patients. The data analysis method used is the Spearman rank test. The results of the research showed that 58.7% of respondents had a high level of gratitude, 39.3% had a medium level and 2% had a low level. The results of stress data analysis showed that 52% experienced no stress, 38% had mild stress, 8.7% had moderate stress and 1.3% had severe stress. The results of the Spearman rank correlation test obtained a value of $p = 0.005$, which means there is a relationship between gratitude and stress in pulmonary tuberculosis patients. This has

the implication that gratitude is the basis for a pulmonary tuberculosis patient in reducing stress.

Keywords: *Gratitude, stress, pulmonary tuberculosis*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan penyakit yang membutuhkan pengobatan lama, oleh karena itu pasien TB paru rentan sekali mengalami stress (Nihayati, Arganata, Dian, & Yunita, 2019). Stres yang dialami pasien tuberkulosis paru sangat bervariasi mulai dari normal, ringan, sedang, parah, hingga sangat parah (Fuadiati, Dewi, & K, 2019). Bentuk respon negatifnya seperti, emosi negatif, rasa tertekan dan frustrasi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengalihkan perhatian mereka kepada aspek positif dalam hidup, termasuk kebersyukuran (Mohammedhussein, Hajure, Shifa, & Hassen, 2020). Praktik kebersyukuran (*gratitude*) dapat memicu perasaan positif dan mengurangi gangguan emosi yang berdampak pada kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, bahkan depresi (Tiggemann & Hage, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO, 2022) menyatakan bahwa 10.600.000 orang mengalami tuberkulosis paru (WHO, 2022). Kemenkes Indonesia (2021) didapatkan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 824.000 kasus. Jawa timur menduduki peringkat kedua di Indonesia dengan total kasus 81.756 jiwa (Lestari et al., 2023). Data dinas kesehatan Jombang menemukan kasus tuberkulosis paru pada tahun 2021 sebanyak 1.256 jiwa. Data di Kecamatan Mojowarno dalam 3 tahun terakhir sebanyak 241 pasien tuberkulosis paru, hampir setengah dari mereka yang mengeluh capek atas pengobatannya, rasa putus asa terhadap penyakitnya. Sementara itu khusus di Jawa timur pada Agustus 2018 di puskesmas Jember, sejumlah 435 pasien dalam penelitian sebelumnya 86,15% pasien mengalami stres sedang dan 13,85% mengalami stres parah (Juliasih et al., 2020). Berdasarkan pengkategorian data kebersyukuran, dari total 103 subjek di Blitar, sekitar 42% dari mereka dikategorikan memiliki tingkat kebersyukuran yang rendah. Sebanyak 51,5% subjek ditempatkan dalam kategori tingkat kebersyukuran yang sedang, dan hanya 5,8% dari mereka yang memiliki tingkat *gratitude* yang tinggi (Grimaldy, D. V., & Haryanto, 2019).

Stres yang dialami penderita tuberkulosis paru sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup pasien tuberkulosis paru (Wouters et al., 2020). Bukan hanya berdampak pada psikologis, tetapi juga berdampak merugikan terhadap fisik, seperti menurunkan sistem kekebalan tubuh, mengganggu pengobatan, mengalami kesulitan dalam mematuhi jadwal pengobatan. meningkatkan resiko komplikasi, dan menurunkan kualitas hidup (Dilas et al., 2023). Seseorang yang mengalami stres secara psikologis dapat dengan signifikan mempengaruhi pikiran dan tubuh manusia, ini dapat menyebabkan kelelahan mental dan mudah membuat orang tersinggung dan juga marah, tidak bisa tidur, kekurangan nafsu makan (Trinidad-Carrillo, Santana-Cercado, Castillo-Nañez, Matta-Solis, & Meneses-Claudio, 2020). Sangat penting bagi penderita tuberkulosis paru untuk memiliki rasa kebersyukuran. Pasien yang menghadapi tuberkulosis paru dengan sikap bersyukur cenderung lebih mudah merasa bersyukur, lebih terbuka dalam menjalani perawatan, lebih konsisten dalam mengonsumsi obat mereka, sehingga sistem kekebalan tubuh mereka cenderung meningkat. Mereka juga cenderung lebih jarang merasa iri dan lebih bebas dari stres (Nihayati et al., 2019).

Gratitude atau rasa syukur, menjadi unsur yang potensial untuk mengurangi tingkat stres pada pasien tuberkulosis paru (Tiggemann & Hage, 2019). Meskipun tidak dapat menggantikan perlunya perawatan medis yang terarah, prinsip-prinsip *gratitude* mampu memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan mental dan emosional pasien. Dengan merintis pandangan positif terhadap kehidupan, pasien dapat mengalihkan fokus dari beban penyakit yang dihadapi, menciptakan ruang untuk penilaian positif terhadap aspek-aspek hidup. Penerapan rasa syukur dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, membantu pasien untuk mengatasi tantangan psikologis yang mungkin timbul selama perjalanan pengobatan (Wnuk, 2020). Selain itu, adanya rasa syukur dapat memperkuat ketahanan mental pasien, memungkinkan mereka untuk lebih tangguh menghadapi tekanan emosional dan fisik. Lebih lanjut, praktek bersyukur dapat memperbaiki hubungan sosial pasien dengan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, termasuk dukungan dari keluarga, teman, dan tenaga medis (Grimaldy, D. V., & Haryanto, 2019). Implikasi positif dari praktik bersyukur juga dapat merembes ke dalam pemulihan fisik, di mana kesehatan mental yang stabil dapat mendukung proses penyembuhan tubuh. Secara keseluruhan, integrasi rasa syukur dalam pengelolaan stres pasien tuberkulosis paru memberikan dimensi holistik yang kaya akan potensi positif terhadap perjalanan kesehatan mereka (Wnuk, 2020). Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara *gratitude* dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis paru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah 241 penderita Tuberkulosis Paru di wilayah Kecamatan Mojowarno. Penghitungan besar sampel dengan menggunakan rumus Slovin sehingga didapatkan sampel sejumlah 150 pasien yang dipilih dengan menggunakan

simple random sampling. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah berdomisili di wilayah kecamatan Mojowarno, berusia lebih dari 17 tahun, dan bersedia menjadi responden penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *gratitude* dan stres yang akan dilihat korelasi antara satu dengan yang lain. *Gratitude* merupakan keyakinan pasien tuberkulosis paru terhadap kemampuan dirinya dalam bersyukur terhadap penyakit yang dialaminya, sedangkan stres merupakan hasil persepsi yang dirasakan oleh pasien akibat dari perubahan kondisi yang dialaminya. *Gratitude* diukur dengan menggunakan parameter *intensity*, *frequency*, *span* dan *density* yang kemudian dikategorikan menjadi *gratitude* ringan, sedang dan tinggi, sedangkan stres diukur dengan menggunakan parameter gejala fisik, gejala psikologis dan perilaku yang kemudian dikategorikan menjadi tidak stres, ringan, sedang dan parah. *Gratitude* dinilai menggunakan instrument *Gratitude Questionnaire-6* (GQ-6) (Grimaldy, D. V., & Haryanto, 2019) sedangkan stres dinilai menggunakan instrumen DASS-21 (*Depression, Anxiety, and Stress Scale-21*) (Odriozola-González, Planchuelo-Gómez, Jesús Irurtia, & Luis-Garcia, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian tersebut ditabulasi dengan menggunakan excel yang kemudian dianalisa menggunakan *software* SPSS. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat, adapun analisa bivariat menggunakan uji *spearman*. Penelitian ini dinyatakan lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang dengan nomor sertifikat 129/KEPK/ITSKES-ICMENI/2023.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

No.	Karakteristik	n	%
1.	Jenis kelamin		
	Laki – laki	86	57
	Perempuan	64	43
2.	Kelompok umur (tahun)		
	17 – 25	7	5
	26 – 35	12	8
	36 – 45	36	24
	46 – 55	62	41
	56 – 65	24	16
	>65	9	6
3.	Pendidikan		
	SD	53	35
	SMP	66	44
	SMA	28	19
	PT	3	2
4.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	46	31
	Petani	87	58
	Wiraswasta	12	8
	Pegawai	5	3
	Total	150	100

Tabel 2. *Gratitude* dan stres pada pasien tuberkulosis paru

1	<i>Gratitude</i>	n	%
	Rendah	3	2
	Sedang	59	39,3
	Tinggi	88	58,7
2	Stres		
	Tidak Stres	78	52
	Ringan	57	38
	Sedang	13	8,7
	Parah	2	1,3
	Total	150	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki (57%), hampir separuh berusia 46 sampai dengan 55 tahun (41%), hampir separuh berpendidikan SMP (44%), dan sebagian besar bekerja sebagai petani (58%). Tabel 2 menunjukkan

bahwa *gratitude* pasien tuberkulosis paru di kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang sebagian besar pada kategori tinggi (58,7%), hampir separuh dalam kategori sedang (39,7%) dan sebagian kecil dalam kategori rendah (2%). Stres yang dialami oleh pasien tuberkulosis paru menunjukkan sebagian besar tidak stres (52%), hampir separuh stres ringan (38%) dan sebagian kecil stres sedang (8,7%) dan parah (1,3%).

Berdasarkan tabel 3 hasil tabulasi silang antara *gratitude* dengan stres pada pasien TB Paru didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki *gratitude* tinggi dan tidak mengalami stres (50,7%), hampir separuh memiliki *gratitude* sedang dengan stres ringan (30%) dan sebagian kecil memiliki *gratitude* rendah dengan stres parah. Hasil uji bivariat pada tabel 4 dengan menggunakan *spearman's rho* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *gratitude* dengan stres pada pasien tuberkulosis paru di kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.

Tabel 3. Tabulasi silang *gratitude* dengan stres pada pasien tuberkulosis paru

Tingkat Stres	<i>Gratitude</i>						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak stress	0	0	2	1,3	76	50,7	78	52
Ringan	0	0	45	30	12	8	57	38
Sedang	1	0,7	12	8	0	0	13	8,7
Parah	2	1,3	0	0	0	0	2	1,3
Total	3	2	59	39,3	88	58,7	150	100

Tabel 4. Hasil uji *spearman's rho* *gratitude* dengan stres pada pasien tuberkulosis paru

<i>Spearman's rho</i>		<i>Correlations</i>		
Stres	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.419**	
	nilai p		0,005	
	n	150	150	
<i>Gratitude</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-.419**	1.000	
	nilai p	0,005		
	n	150	159	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai petani. Pasien tuberkulosis paru dengan pekerjaan sebagai petani memiliki tingkat *gratitude* tinggi hal ini karena dukungan sosial dari rekan petani dan keluarga membantu melewati masa sulit dan meningkatkan rasa syukur atas solidaritas dalam komunitas. Sembuh dari tuberkulosis juga membuat mereka lebih menghargai kesehatan dan nilai sumber daya alam yang mendukung kehidupan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan tipe pekerjaan seseorang juga memengaruhi penghasilan keluarga, yang pada gilirannya berdampak pada gaya hidup sehari-hari, termasuk pola makan yang sehat dan pemeliharaan kesehatan (Zhang et al., 2023). Sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan potensi adanya faktor psikologis seperti kecenderungan alami untuk bersyukur atau sikap optimis seorang petani yang dapat membentuk pandangan positif terhadap hidup sehingga memiliki *gratitude* tinggi (Wnuk, 2020). Kebersyukuran seseorang tidak selalu bergantung pada tingkat pendidikannya, tingkat kebersyukuran yang tinggi bisa tumbuh dari berbagai pengalaman hidup, dukungan keluarga, persahabatan yang erat, dan kesempatan untuk belajar dan bertumbuh sebagai pribadi, sikap dan pandangan hidup seseorang juga memainkan peran penting, seseorang dengan pola pikir positif dan kesadaran akan berkah yang dimiliki dapat memiliki rasa syukur yang tinggi (Tiggemann & Hage, 2019).

Pasien tuberkulosis cenderung memiliki tingkat stres yang berada dalam rentang normal, usia pra lansia adalah periode di mana seseorang memiliki kematangan emosional dan kognitif yang memungkinkannya untuk efektif mengelola masalah, membuat keputusan yang tepat, serta menggunakan aktivitas sehari-hari sebagai sarana untuk meredakan dan mengalihkan stress, sehingga tingkat stres yang dialami cenderung berada pada tingkat stress normal yang dapat dihadapi dan diatasi dengan baik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dimana masa pra-lansia ditandai oleh proses degeneratif dalam tubuh (Putu, Purnama, Kurnia, & Sari, 2020). Namun, dari segi psikologis, bertambahnya usia sering kali berkaitan dengan kemampuan melakukan pemecahan masalah yang mencakup keterampilan dalam mendapatkan informasi, menganalisa keadaan, dan mengidentifikasi permasalahan. Istilah pra-lansia merujuk pada pandangan bahwa selama periode usia ini, individu telah mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tekanan dan tantangan dengan tingkat stres yang masih berada dalam batas yang wajar. Hasil ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa mayoritas pasien tuberkulosis paru di area pelayanan Puskesmas Patrang mengalami tingkat stres normal (Wouters et al., 2020).

Responden pria menyikapi stressor lebih biasa karena mereka cenderung fokus pada kegiatan mereka dan memiliki pola pikir yang lebih santai dan rasional, Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam cara mereka

memproses informasi dan merespons lingkungan, sehingga stres yang dialami oleh laki-laki dapat dianggap sebagai reaksi yang normal (Elsayed, 2021). Laki-laki memiliki perbedaan dalam bagaimana mereka mengungkapkan dan merespons stres secara emosional, ini bisa mencakup perbedaan dalam mengungkapkan kecemasan, perasaan tertekan dan cenderung lebih rileks dalam menyikapi masalah sehingga stress yang dimiliki laki-laki kategori stres normal (Fuadiati et al., 2019).

Stress pada pasien tuberculosis paru akan dipengaruhi *gratitude* seseorang, pasien yang mengalami *gratitude* yang tinggi akan lebih cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan lebih mampu menghadapi tantangan dalam proses pemulihan dari penyakit ini (Tiggemann & Hage, 2019). Rasa syukur (*gratitude*) yang tinggi dapat membantu mengurangi stres dan depresi yang seringkali menjadi reaksi alami terhadap kondisi kesehatan yang serius seperti tuberculosis paru. *Gratitude* tinggi juga dapat memperkuat sistem dukungan sosial pasien, sehingga meningkatkan peluang kesembuhan dan pemulihan yang lebih baik, lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perawatan dan pengobatan, serta menghargai setiap kemajuan kecil dalam proses penyembuhan mereka (Wnuk, 2020). Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa *gratitude* yang tinggi, dilihat dari apresiasi terhadap berbagai aspek dalam kehidupan dan penghargaan terhadap orang lain. Pandangan ini juga mendapat dukungan dari temuan terdahulu yang menyatakan bahwa *gratitude* dapat membantu mengurangi stres pada penderita tuberculosis paru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan jika satu gejala stres psikologis meningkat, gejala lainnya juga cenderung meningkat. Variabel distress memiliki hubungan negatif dengan rasa terima kasih (*gratitude*), yang berarti bahwa semakin tinggi *gratitude* seseorang, semakin ringan gejala stres psikologis yang mereka alami, sehingga menghasilkan tingkat stres yang normal (Streltsov & Zolotova, 2019).

Hubungan antara *gratitude* dan stress adalah tinggi pada pasien tuberculosis mendeskripsikan bahwa tingkat *gratitude* yang tinggi dapat berperan sebagai penguat mental dan emosional yang penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi selama perjalanan penyembuhan dari penyakit ini. Tuberculosis paru merupakan penyakit yang serius dan memerlukan kesabaran serta komitmen untuk mengatasi perawatan jangka panjang. Situasi yang penuh stres ini, memiliki rasa syukur tinggi dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu pasien menjaga ketenangan dan optimisme. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa mengembangkan rasa syukur pada pasien tuberculosis dapat berfungsi sebagai alat penting dalam mempromosikan kesehatan mental dan membantu mempercepat proses pemulihan (Mheidly, Fares, & Fares, 2020). Semakin tinggi *gratitude* maka semakin rendah stres yang dialami, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa *gratitude* yang tinggi ditinjau berdasarkan adanya rasa bersyukur atas hal-hal yang terjadi dalam hidup, rasa terima kasih dan menghargai orang lain. *Gratitude* dapat membantu menurunkan stres pasien tuberculosis paru. penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa apabila salah satu gejala stres psikologis tinggi, maka gejala lainnya akan meningkat. Sedangkan variabel distress berkorelasi negatif dengan (*gratitude*) rasa syukur, artinya apabila seseorang memiliki rasa syukur (*gratitude*) yang tinggi, maka gejala stres psikologis seseorang akan semakin ringan sehingga menghasilkan stress normal (Grimaldy, D. V., & Haryanto, 2019).

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Hubungan antara tingkat *gratitude* dan stres pada pasien tuberculosis mendeskripsikan bahwa tingkat *gratitude* yang tinggi dapat berperan sebagai penguat mental dan emosional yang penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi selama perjalanan penyembuhan dari penyakit ini. Tuberculosis paru merupakan penyakit yang serius dan memerlukan kesabaran serta komitmen untuk mengatasi perawatan jangka panjang. Situasi yang penuh stres ini, memiliki rasa syukur tinggi dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu pasien menjaga ketenangan dan optimisme. Dengan demikian mengembangkan rasa syukur pada pasien tuberculosis dapat berfungsi sebagai alat penting dalam mempromosikan kesehatan mental dan membantu mempercepat proses pemulihan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya biaya dalam proses penelitian terutama untuk menggunakan tenaga ahli dalam pengambilan data, padahal area penelitian ini cukup luas. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti melibatkan mahasiswa dalam proses pengambilan data dengan memberikan pelatihan dan persamaan persepsi terlebih dahulu. Metode pengambilan data dilakukan dengan waktu yang bersamaan, dengan jumlah responden yang besar akan membuat lebih sulit dalam proses pengambilan data.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan *gratitude* dengan stres pada pasien tuberculosis paru di kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Semakin tinggi *gratitude* seseorang maka tingkat stres yang dirasakan akan semakin rendah. *Gratitude* pasien tuberculosis paru di wilayah Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur hampir seluruh dari pasien tuberculosis paru memiliki *gratitude* tinggi dan stres pasien hampir seluruhnya memiliki tingkat stress normal. Berdasarkan hal tersebut maka mahasiswa keperawatan diharapkan mampu mempelajari bagaimana cara menumbuhkan *gratitude* pada diri pasien, sehingga pada saat sudah terjun dalam praktik keperawatan dapat mengimplementasikan intervensi peningkatan *gratitude* untuk pasien TB paru. Instansi

pelayanan kesehatan hendaknya juga mulai memperhatikan intervensi aspek psikologis pasien tidak hanya masalah pengobatan fisik saja sehingga tindakan yang diberikan lebih komprehensif. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *mixed method* untuk menyusun modul *gratitude* terhadap stres pada pasien tuberkulosis paru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini. Semoga semua yang telah dilakukan dicatat sebagai amal baik oleh Tuhan.

REFERENSI

- Dilas, D., Flores, R., Morales-García, W. C., Calizaya-Milla, Y. E., Morales-García, M., Sairitupa-Sanchez, L., & Saintila, J. (2023). Social Support, Quality of Care, and Patient Adherence to Tuberculosis Treatment in Peru: The Mediating Role of Nurse Health Education. *Patient Preference and Adherence*, 17(December 2022), 175–186. <https://doi.org/10.2147/PPA.S391930>
- Elsayed, W. (2021). Covid-19 pandemic and its impact on increasing the risks of children's addiction to electronic games from a social work perspective. *Heliyon*, 7(12), e08503. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08503>
- Fuadiati, L. L., Dewi, E. I., & K, E. H. (2019). Hubungan Mekanisme Koping dengan Stres Pasien TB Paru di Rumah Sakit Paru Jember. *Pustaka Kesehatan*, 7(2), 71. <https://doi.org/10.19184/pk.v7i2.19118>
- Grimaldy, D. V., & Haryanto, H. C. (2019). Adaptation of Gratitude Questionnaire-6 (GQ-6) in Indonesian Context. *Jurnal Psikologi*, 47(1), 18. Retrieved from <https://doi.org/10.22146/jpsi.39608>
- Juliasih, N. N., Mertaniasih, N. M., Hadi, C., Soedarsono, Sari, R. M., & Alfian, I. N. (2020). Factors affecting tuberculosis patients' quality of life in Surabaya, Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 13, 1475–1480. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S274386>
- Lestari, T., Fuady, A., Yani, F. F., Putra, I. W. G. A. E., Pradipta, I. S., Chaidir, L., ... Probandari, A. (2023). The development of the national tuberculosis research priority in Indonesia: A comprehensive mixed-method approach. *PLoS ONE*, 18(2 February), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281591>
- Mheidly, N., Fares, M. Y., & Fares, J. (2020). *Coping With Stress and Burnout Associated With Telecommunication and Online Learning*. 8(November). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.574969>
- Mohammedhussein, M., Hajure, M., Shifa, J. E., & Hassen, T. A. (2020). Perceived stigma among patient with pulmonary tuberculosis at public health facilities in southwest Ethiopia: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 15(12 December), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243433>
- Nihayati, H. E., Arganata, H., Dian, T. R. R., & Yunita, F. C. (2019). An effect of breath dhikr on the stress level of patients with pulmonary tuberculosis. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(8), 2648–2653. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02268.X>
- Odriozola-González, P., Planchuelo-Gómez, Á., Jesús Irurtia, M., & Luis-Garcia, R. de. (2020). Psychological effects of the COVID-19 outbreak and lockdown among students. *Psychiatry Research*, 290(January), 113180. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7236679/>
- Putu, N., Purnama, W., Kurnia, A., & Sari, E. (2020). *Comparison of stress level and coping strategy between therapeutic phases in newly diagnosed tuberculosis*. 9(2). <https://doi.org/10.11591/ijphs.v9i2.20410>
- Streltsov, V. V., & Zolotova, N. V. (2019). Psychological support for the patient with pulmonary tuberculosis: A case report. *Counseling Psychology and Psychotherapy*, 27(1), 102–118. <https://doi.org/10.17759/cpp.2019270107>
- Tiggemann, M., & Hage, K. (2019). Religion and spirituality: Pathways to positive body image. *Body Image*, 28, 135–141. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2019.01.004>
- Trinidad-Carrillo, K., Santana-Cercado, R., Castillo-Ñañez, K., Matta-Solis, H., & Meneses-Claudio, B. (2020). Level of depression in tuberculosis patients of Los Olivos health centers. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 11(7), 284–288. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2020.0110738>
- WHO. (2022). *Global Tuberculosis Report*. Geneva: WHO.
- Wnuk, M. (2020). Psychometric evaluation of the gratitude toward the organization scale. *Central European Management Journal*, 28(3), 149–167. Retrieved from <https://doi.org/10.7206/cej.2658-0845.30>
- Wouters, E., Sommerland, N., Masquillier, C., Rau, A., Engelbrecht, M., Van Rensburg, A. J., ... Van Damme, W. (2020). Unpacking the dynamics of double stigma: how the HIV-TB co-epidemic alters TB stigma and its management among healthcare workers. *BMC Infectious Diseases*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12879-020-4816-3>
- Zhang, M., Wang, G., Najmi, H., Yaqoob, A., Li, T., Xia, Y., ... Li, Y. (2023). Digitizing tuberculosis treatment monitoring in Wuhan city, China, 2020–2021: Impact on medication adherence. *Frontiers in Public Health*, 11(1). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1033532>